

ANALISIS DAMPAK RESTRUKTURISASI KREDIT PADA KINERJA PERBANKAN

Dadang Agus Suryanto

STIE Ekuitas Bandung, Indonesia

Email: a.32Surya@gmail.com

Abstrak

Restrukturisasi perbankan sering kali dipicu oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil, baik di tingkat global maupun domestik. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan analisis dampak restrukturisasi pada kinerja perbankan di Indonesia. Metode Penelitian ini menggunakan kuantitatif. Serta hasil penelitiannya dengan *systematic literature review* dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Temuan dari 10 sampel data yang diperoleh dengan menghitung rasio likuiditas dari laporan keuangan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan masih mampu memenuhi kewajibannya di masa pandemi ini, meskipun restrukturisasi pinjaman diperpanjang

Kata kunci: Analisis, dampak, rekonstruksi dan kinerja

Abstract

Bank restructuring is often triggered by unstable economic conditions, both globally and domestically. The aim of this research is to investigate and describe the impact of restructuring on banking performance in Indonesia. This study employs a quantitative research method. The findings are based on a systematic literature review of several previous studies. Findings from 10 data samples, obtained by calculating the liquidity ratios from financial statements, indicate that the average banking company is still able to meet its obligations during this pandemic, even though loan restructuring has been extended.

Keywords: Analysis, impact, reconstruction, performance

Pendahuluan

Salah satu sektor yang menjadi indikator maju atau berkembangnya suatu negara adalah perekonomian. Seiring berjalannya waktu, perekonomian dunia kini dihadapi tantangan dan hambatan. Semua negara harus berupaya keras ketika pandemi COVID-19, untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan baik bagi negaranya. Apalagi saat ini pandemi telah berdampak pada hampir seluruh negara di dunia dan berdampak besar terhadap perekonomian semua negara. Sebab, banyaknya langkah yang diambil oleh seluruh kepala negara untuk memerangi pandemi ini salah di Indonesia pada sektor perekonomian.

Untuk membantu masyarakat yang terdampak pandemi ini, pemegang kebijakan perlu mengambil Langkah strategis sesegera mungkin. Terkait kebijakan perekonomian, khususnya di sektor perbankan, pemerintah memutuskan memperluas restrukturisasi kredit yang mencakup seluruh masyarakat yang terkena dampak pandemi. Pemerintah telah memberikan keringanan jangka waktu pengembalian pinjaman kepada semua nasabah atau debitur yang terkena dampak virus corona, karena sebagian besar masyarakat mengalami penurunan pendapatan akibat pembatasan kegiatan ekonomi.

Virus yang berasal dari Wuhan yaitu virus corona (Covid-19) tidak hanya menimbulkan risiko kesehatan. Virus ini menyebar ke berbagai negara salah satunya Indonesia. Dimana negara yang terpapar virus ini akan berdampak pada perekonomian, termasuk Indonesia. Pasca adopsi WHO, perekonomian dunia mengalami penurunan. Penyebaran virus corona baru dianggap sebagai pandemi dan juga berdampak pada dunia kerja. Di Indonesia, pemerintah telah mengambil beberapa inisiatif untuk meminimalkan dampak virus corona terhadap industri. Selain itu, dampak COVID-19 telah memperlebar kesenjangan antara keuangan mikro syariah dan langkah-langkah redistribusi tradisional di negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Penerapan kebijakan karantina di banyak negara telah menghambat kegiatan perekonomian seperti impor dan ekspor. Secara khusus, menurunnya daya beli masyarakat akibat penerapan eksklusi sosial juga berdampak pada usaha kecil dan menengah (UMKM). Tekanan terhadap UMKM, khususnya usaha kecil dan menengah (UKM) yang menerima 4.444 usaha modular dari pinjaman bank, berdampak pada kinerja dan stabilitas keuangan perbankan dan pertumbuhan ekonomi. Mereka kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran pinjamannya. UMKM memainkan peran penting dalam struktur perekonomian. Menurut Bank Indonesia, pada tahun 2016, sektor UMKM menyumbang 99,9% sektor usaha di Indonesia. Dari jumlah tersebut, UKM mencakup 87% angkatan kerja (Slamet et al., 2017). Banyak peserta IHR yang merasakan penurunan signifikan ini. Perekonomian Indonesia terpuruk akibat ancaman infeksi baru virus corona. Penurunan penjualan mempengaruhi perkembangan bisnis. Restrukturisasi dan kesenjangan kredit merupakan bentuk intervensi pemerintah yang dilakukan OJK untuk meningkatkan fungsi perbankan dan menjaga stabilitas sistem keuangan yang dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, pemerintah menetapkan kebijakan restrukturisasi kredit berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/ Tahun 2020. Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Corona Virus Disease 2019. Hal ini berdampak langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian dan nasabah kredit/debitur yang menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

Restrukturisasi merupakan strategi yang membantu bank berkembang untuk menghadapi perubahan kinerja, memperkenalkan strategi baru, dan mendapatkan kepercayaan di pasar modal (Hidayat et al., 2021; Nafi'ah & Widyianingsih, 2021). Pasar modal yang mempunyai dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dianggap mempunyai fungsi keuangan karena berfungsi menghubungkan pihak yang mempunyai dana cukup (investor) dan pihak yang kekurangan dana (emiten).

Salah satu alasan utama dilakukannya restrukturisasi adalah meningkatnya kredit bermasalah (NPL) perbankan. Ketika pinjaman yang diberikan oleh bank tidak dilunasi oleh peminjam, biasanya bank harus melakukan restrukturisasi untuk meminimalkan dampak negatif dari rendahnya peringkat kredit terhadap kinerja keuangannya (Hidayat et al., 2021). Meningkatnya persaingan di sektor perbankan juga dapat menyebabkan restrukturisasi, yang mengharuskan bank untuk memikirkan kembali model bisnis mereka dan mengkonsolidasikan operasi atau memfokuskan kembali pada segmen pasar tertentu untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Restrukturisasi bank tidak hanya berdampak pada bank itu sendiri, namun juga dapat menimbulkan konsekuensi sosial dan ekonomi yang signifikan. Misalnya, restrukturisasi yang tidak dikelola dengan baik dapat membatasi akses perbankan bagi sektor masyarakat tertentu atau berdampak negatif terhadap daya beli dan pertumbuhan ekonomi secara umum (Slamet et al., 2017).

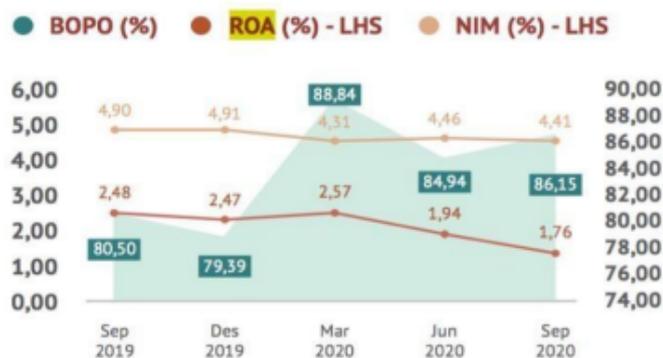


Gambar 1. Perbankan

Kredit bermasalah atau non-performing loan (NPL) adalah ketidakmampuan debitur membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank berdasarkan kontrak (Hidayat et al., 2021; Nafi'ah & Widyaningsih, 2021). Kredit macet disebut-sebut menjadi masalah besar bagi perbankan dan perlu diantisipasi segera dengan menyiapkan dana darurat untuk meminimalisir kerugian. Semakin tinggi nilai kredit bermasalah suatu bank, maka bank tersebut akan mengalami kerugian finansial (Mahayoni & Mayasari, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk meminimalisir kredit bermasalah yang merupakan permasalahan industri perbankan.

Menurut OJK, perbankan perlu mewaspadaikan ancaman terulangnya kredit bermasalah, tertinggi dimulai dari 2,53% pada tahun 2019 dan naik menjadi 3,06% pada tahun 2020. Pada tahun 2021, kredit bermasalah atau non-performing loan di sektor perbankan mencapai level tertinggi tahun ini sebesar 3,55% di bulan Juli dan turun menjadi 3,06% di bulan Desember. Oleh karena itu, kredit bermasalah perbankan masih menjadi tantangan utama dalam menjaga kualitas kredit. Pasal 2(2) Penyakit Virus Corona 2019 mengatur bahwa langkah-langkah untuk mendukung stimulasi pertumbuhan ekonomi meliputi langkah-langkah mengenai kualitas aset, kebijakan restrukturisasi kredit, dan keputusan pembiayaan.

Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk menjaga stabilitas perekonomian negara agar negara dapat terus bertahan. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), dampak tersebut masih mempengaruhi tren pertumbuhan Indonesia, dengan pertumbuhan ekonomi yang melambat dan menurun sebesar -3,49% pada kuartal ketiga. Situasi yang bergejolak menuntut perbankan untuk meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat bertahan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2020), meskipun terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi selama pandemi, namun kondisi ketahanan perbankan tetap terjaga, tercermin dari permodalan bank, dengan CAR sebesar 23,41%. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas penyerapan risiko bank cukup memadai.



Gambar 2. Kinerja Bank Sebelum dan Saat Covid-19

Sumber : OJK (2020)

Grafik di atas menunjukkan kinerja perbankan terganggu yang terlihat dari penurunan pendapatan bunga bersih (net interest income) (YoY) sebesar -3,05% akibat melambatnya penyaluran kredit. Dampaknya, margin bunga bersih (NIM) turun menjadi 4,41% dari 4,90% pada bulan yang sama tahun lalu. Menurut Hartati (2020), hal ini menjadi tantangan bagi perbankan untuk menjaga NIM agar tidak semakin terpuruk. Selain itu, rasio BOPO operasional perbankan naik menjadi 86,15% dari triwulan sebelumnya sebesar 80,59% yang disebabkan oleh perlambatan kegiatan dunia usaha. Selanjutnya nilai ROA mengalami penurunan sebesar 1,37% pada tahun 2020 dibandingkan 2,48% pada tahun 2019.

Berikut ini adalah current rasio perbankan tahun 2019 dan tahun 2020

Table 1. Current Rasio

No	Nama Perusahaan	Tw 3 2019	Tw 3 2020	Keterangan
		Current Rasio TW 3 2019	Current Rasio TW 3 2020	
	PT Bank Rakyat Indonesia			
1	Agrianiaga Tbk	1,269	1,259	Turun 0,01
2	PT Bank Artos Indonesia Tbk	0,96	2,733	Naik 1,773
	PT Bank MNC Internasional Tbk	1,069	1,065	Turun 0,004
3				
4	PT Bank Capital Indonesia Tbk	1,075	0,958	Turun 0,117
5	PT Bank Central Asia Tbk	1,051	1,017	Turun 0,034
6	PT Bank Harda Internasional Tbk	1,031	0,963	Turun 0,068
7	PT Bank Bukopin Tbk	950	3,494	Naik 2,544
	PT Bank Negara Indonesia (Persero)			
8	Tbk	1,225	1,123	Turun 0,102
	PT Bank Rakyat Indonesia			
9	(Persero) Tbk	1,226	1,244	Turun 0,018
10	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	1,273	1,272	Turun 0,001

Salah satu cara bank mengatasi kredit bermasalah adalah melalui kebijakan restrukturisasi kredit. Menurut (Suartama, Sulindawati, dan Herawati, 2017), restrukturisasi kredit merupakan suatu istilah yang digunakan di bidang keuangan untuk meringankan kredit bermasalah dan terutama digunakan di sektor perbankan. Restrukturisasi kredit merupakan kebijakan yang dilakukan bank untuk membantu

debitur meringankan pembayaran pinjaman dan menghindari pinjaman macet (Aristiani & Yuliawan, 2024; Pavita & Mukhlis, 2022). Tujuannya dimana memberikan keringanan kredit kepada pelaku ekonomi (debitur) yang terkena dampak melalui restrukturisasi (Putri & Kartika, 2023).

Informasi dari IDX channel pada konferensi pers bank bank tersebut, bank-bank Indonesia yang terdampak pandemi Covid-19 melakukan restrukturisasi kredit untuk mengurangi beban. Selain pelaksanaan restrukturisasi kredit oleh bank, perlu dilakukan pengecekan kesehatan keuangan bank melalui variabel kredit bermasalah. Rata-rata kredit bermasalah industri perbankan mencapai 4% pada tahun 2020, sedikit di atas perkiraan target tahun ini sebesar 2,68%. Jumlah kredit bermasalah pada tahun 2019 sebesar 2,77%, meningkat dari tahun 2019 sampai 2020 sebesar 1,23%.

Adanya kredit macet (non-performing loan) menunjukkan bahwa bank tidak mampu melanjutkan operasionalnya karena permasalahan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Hal ini sesuai dengan penelitian Ambarini dan Budiwitjaksono (2021). Penelitian ini dianggap sebagai alternatif solusi untuk mengurangi jumlah kredit bermasalah, dan tujuannya adalah untuk mengurangi pembayaran bunga dalam restrukturisasi. Pembayaran bunga debitur Perusahaan mampu menagih dan membayar utang besar beserta bunganya tepat waktu.

Pengukuran kinerja bank merupakan salah satu indikator yang digunakan investor untuk menilai bank berdasarkan harga pasar sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Semakin baik kinerja bank, semakin tinggi pula return yang diterima investor (Sondakh & Morasa, 2019; Sunardi, 2010). Investor biasanya mencari bank dengan kinerja terbaik dan menginvestasikan modalnya di bank tersebut. Dikatakan bahwa ketika reputasi bank membaik, maka capital gain dan nilai bank meningkat, yang tercermin dalam laporan sekuritas. Penyempurnaan terus dilakukan untuk memastikan bank tetap berkinerja baik dan tetap kompetitif atau setidaknya mampu bertahan di masa depan.

Berdasarkan fenomena diatas menunjukkan adanya riset gap sehingga memunculkan celah untuk dilakukan penelitian. Terdapat perbedaan setiap indikator kesehatan Bank sebelum dan saat masa pandemi Covid-19, maka peneliti tertarik untuk menganalisis perbandingan kesehatan Bank sebelum dan saat masa pandemi Covid-19.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif komparatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis statistik. Ramdhan (2021) menjelaskan bahwa penelitian komparatif merupakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menemukan jawaban mendasar terhadap penyebab dan menganalisis faktor-faktor penyebab yang menyebabkan suatu fenomena tertentu. Penelitian komparatif merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mencari jawaban mendasar **atas** sebab **dan** akibat dengan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan dilaporkannya atau penjelasan suatu fenomena tertentu. Kurangnya kontrol dalam studi banding membuat sulit untuk mengetahui faktor penyebab yang menjadi dasar perbandingan. Tujuan penelitian komparatif adalah untuk menguji hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain hanya apabila nilai variabel pada suatu kelompok berbeda dengan nilai variabel pada kelompok lain. Statistik analitik yang digunakan adalah uji beda atau uji t. Sebelum menjalankan pengujian, dilakukan perhitungan statistik termasuk mean dan standar deviasi terlebih dahulu. Ada juga pendekatan untuk mengembangkan konsep, memperdalam pemahaman, dan menjelaskan banyak hal. Dengan membandingkan rasio

likuiditas 10 sampel data yang diperoleh dari laporan keuangan Q3 2019, sebelum pandemi dimulai, dan Q3 2020, saat pandemi terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil-Hasil Penelitian Analisis Dampak Restrukturisasi Kredit Perbankan di Indonesia

Tabel 2. Hasil Perhitungan Current Rasio

No	Nama Perusahaan	TW 3 2019			TW 3 2020		
		Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Rasio	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Rasio
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	26.004.394.923	20.485.032.857	1,269	29.875.742.810	23.717.200.770	1,259
2	PT Bank Artos Indonesia Tbk	597.481.786.598	622.340.132.963	0,96	1.396.920	511.120	2,733
3	PT Bank MNC Internasional Tbk	10.301.452	9.628.375	1,069	9.920.620	9.312.494	1,065
4	PT Bank Capital Indonesia Tbk	18.183.127	16.912.606	1,075	16.870.390	17.598.760	0,958
5	PT Bank Central Asia Tbk	758.322.786	721.102.349	1,051	833.791.463	819.742.062	1,017
6	PT Bank Harda Internasional Tbk	2.254.103.902.802	2.186.143.450.219	1,031	1.715.207.858.780	1.780.838.858.552	0,963
7	PT Bank Bukopin Tbk	82.872.785	87.151.810	950	6.676.507	1.910.637	3,494
8	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	819.080.449	668.489.442	1,225	868.243.400	772.477.265	1,123
9	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1.332.055.913	1.086.324.129	1,226	1.518.562.150	1.220.228.394	1,244
10	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	1.271.000.610	997.696.531	1,273	1.443.161.666	1.134.477.703	1,272

Tabel 3. Perbandingan Hasil Current Rasio TW 3 2019 dan TW 3 2020

No	Nama Perusahaan	Tw 3 2019	Tw 3 2020	Keterangan
		Current Rasio TW 3 2019	Current Rasio TW 3 2020	
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	1,269	1,259	Turun 0,01
2	PT Bank Artos Indonesia Tbk	0,96	2,733	Naik 1,773
3	PT Bank MNC Internasional Tbk	1,069	1,065	Turun 0,004
4	PT Bank Capital Indonesia Tbk	1,075	0,958	Turun 0,117
5	PT Bank Central Asia Tbk	1,051	1,017	Turun 0,034
6	PT Bank Harda Internasional Tbk	1,031	0,963	Turun 0,068
7	PT Bank Bukopin Tbk	950	3,494	Naik 2,544
8	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	1,225	1,123	Turun 0,102
9	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1,226	1,244	Turun 0,018
10	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	1,273	1,272	Turun 0,001

Data di atas menunjukkan bahwa perusahaan perbankan rata-rata mengalami penurunan rasio likuiditas sebelum dan sesudah pandemi. Namun penurunan tersebut tidak berdampak signifikan bagi perseroan karena masih likuid pada Q3 2020. Perusahaan yang mengalami peningkatan adalah PT. Altos Indonesia Bank Tbk dan PT Bank Bukopin Tbk

Tabel 4. Descriptive Statistik

	Current Rasio TW 3 2019		Current Rasio TW 3 2020
Mean	96,0179	Mean	1,5128
Standard Error	94,8869064	Standard Error	0,27521837
Median	1,15	Median	1,1835
Mode	#N/A	Mode	#N/A
Standard Deviation	300,058744	Standard Deviation	0,870316903
Sample Variance	90035,2501	Sample Variance	0,757451511
Kurtosis	9,99999628	Kurtosis	2,487632543
Skewness	3,16227686	Skewness	1,882616705
Range	949,04	Range	2,536
Minimum	0,96	Minimum	0,958
Maximum	950	Maximum	3,494
Sum	960,179	Sum	15,128
Count	10	Count	10

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, diperoleh jumlah data sebanyak 10 sampel yang diambil dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan pada Q3 2019 dan Q3 2020. Variabel pada Q3 tahun 2019 mempunyai nilai minimum sebesar 0,96 dan nilai maksimum sebesar 950 dengan hasil rata-rata sebesar 96,0179, sedangkan pada Q3 tahun 2020 variabel tersebut mempunyai nilai minimum sebesar 0,958 dan nilai maksimum sebesar 3,494 dengan hasil rata-rata sebesar 1,5128. Berdasarkan perhitungan rata-rata Current Ratio pada triwulan III tahun 2020, nilainya sebesar 1,5128, artinya meskipun restrukturisasi pinjaman diperpanjang, rata-rata perbankan masih dapat memenuhi kewajibannya di masa pandemi ini.

Tabel 5. Uji T

	Current Rasio TW 3 2019	Current Rasio TW 3 2020
Mean	96,0179	1,5128
Variance	90035,2501	0,757451511
Observations	10	10
Pearson Correlation	0,799770274	
Hypothesized Mean	0	
df	9	
t Stat	0,998290437	
P(T<=t) one-tail	0,172110246	
t Critical one-tail	1,833112933	
P(T<=t) two-tail	0,344220493	
t Critical two-tail	2,262157163	

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas diperoleh t Stat (*thitung*) = 0,998, sedangkan critical twin tails = (*ttabel*) = 2,262 pada taraf signifikansi $\alpha = 5$ dan derajat kebebasan (df) = 9. Jika *thitung* lebih kecil dari *ttabel* maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dapat kita simpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil kuota TW 3 2019 saat ini sebelum pandemi dengan hasil kuota TW 3 2020 saat ini setelah atau saat pandemi.

Pembahasan

Rata-rata nilai likuiditas perbankan pada triwulan III tahun 2020 sebesar 1,5128 sehingga kebijakan perluasan restrukturisasi kredit untuk meningkatkan likuiditas perbankan tidak menyebabkan penurunan nilai likuiditas antar bank pada masa pandemi ini. Meskipun banyak tindakan yang diambil selama pandemi COVID-19, kami tetap likuid dan mampu memenuhi kewajiban kami pada saat pandemi ini terjadi. Selain itu, akan bermanfaat untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang serupa dengan penelitian ini dengan periode penelitian yang lebih lama dan ukuran sampel yang lebih besar, memverifikasi hasil penelitian dalam periode penelitian menggunakan metode analisis yang berbeda, dan menguji konsistensinya. Hasil penelitian ini dapat mengatasi kekurangan yang ada

Restrukturisasi pinjaman merupakan salah satu langkah utama yang diambil sektor perbankan untuk mengatasi tekanan perekonomian sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 (Sintha et al., 2023; Sugiri, 2020). Di Indonesia, kebijakan ini terutama ditujukan untuk membantu debitur yang mengalami kesulitan keuangan membayar utangnya melalui konsesi. Saat menganalisis dampak restrukturisasi pinjaman terhadap kinerja bank, kami menemukan perbedaan hasil yang signifikan sebelum dan sesudah pandemi.

Sebelum COVID-19, restrukturisasi kredit umumnya diterapkan dalam situasi ekonomi yang menurun atau di sektor-sektor tertentu yang mengalami kesulitan. Meskipun kebijakan ini dapat membantu menjaga kestabilan nasabah, dampaknya terhadap kinerja perbankan cukup beragam. Pada umumnya, perbankan di Indonesia melihat sedikit peningkatan dalam rasio kredit bermasalah (NPL) dan penurunan dalam laba bersih karena potensi kerugian yang tertunda akibat restrukturisasi. Namun, ini juga memungkinkan bank untuk menjaga hubungan baik dengan nasabah dan mencegah terjadinya penurunan signifikan dalam portofolio kredit.

Pandemi COVID-19 membawa tantangan baru dan lebih kompleks. Dalam situasi krisis global ini, restrukturisasi kredit menjadi lebih krusial sebagai alat untuk mendukung keberlangsungan usaha dan menjaga stabilitas ekonomi (Komara et al., 2020; Ubjaan, 2023). Bank-bank di Indonesia menghadapi lonjakan permintaan untuk restrukturisasi kredit, dan pemerintah serta regulator perbankan memperkenalkan kebijakan untuk memperluas cakupan dan mempermudah proses restrukturisasi. Dampak dari kebijakan ini terlihat jelas: sementara restrukturisasi meningkatkan NPL dan mengurangi laba jangka pendek, ia juga berperan dalam mencegah keruntuhan massal sektor-sektor ekonomi dan mempercepat pemulihan.

Setelah pandemi, kinerja perbankan menunjukkan tanda-tanda pemulihan berkat restrukturisasi yang sukses. Meskipun NPL tetap tinggi pada awal masa pemulihan, tren perbaikan terlihat dengan meningkatnya kualitas aset dan profitabilitas. Restrukturisasi yang dilakukan dengan baik membantu bank untuk menstabilkan portofolio kredit dan memperbaiki kepercayaan investor serta nasabah. Oleh karena itu, meskipun restrukturisasi kredit membawa tantangan, implementasi yang efektif dapat menjadi kunci dalam mendukung kinerja perbankan kedepannya.

Kesimpulan

Restrukturisasi kredit terbukti menjadi langkah strategis yang krusial bagi perbankan dalam menghadapi tekanan ekonomi sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19. Pada masa pandemi, kebijakan ini menjadi alat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dengan membantu debitur yang mengalami kesulitan keuangan serta mencegah keruntuhan sektor ekonomi secara massal. Meskipun kebijakan ini membawa tantangan, seperti peningkatan rasio kredit bermasalah (NPL) dan penurunan laba jangka pendek, restrukturisasi kredit memberikan manfaat jangka panjang bagi perbankan, termasuk menjaga hubungan baik dengan nasabah, stabilisasi portofolio kredit, dan pemulihan kualitas aset serta profitabilitas.

Setelah pandemi, restrukturisasi kredit yang efektif telah membantu sektor perbankan di Indonesia menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Dengan meningkatnya kualitas aset, perbaikan profitabilitas, dan kepercayaan investor serta nasabah, restrukturisasi kredit telah berperan signifikan dalam mendukung keberlanjutan usaha dan mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Oleh karena itu, implementasi restrukturisasi kredit yang tepat tidak hanya relevan sebagai respons terhadap kondisi krisis, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang untuk menjaga ketahanan dan kinerja sektor perbankan dalam menghadapi tantangan di masa depan.

BIBLIOGRAFI

- Ambarini, D. A. W., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Analisis Kredit Macet dalam Menentukan Kebijakan Restrukturisasi pada Bank BRI Jombang. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2).
- Aristiani, N. Y., & Yuliawan, I. (2024). Analisis Yuridis Terhadap Restrukturisasi Kredit Pada Masa Pandemi Dan Pasca Pandemi Sebagai Upaya Penyelesaian Kredit Macet Di PT Bank BTN Semarang. *ADIL Indonesia Journal*, 5(1), 43–62.
- Hidayat, R., Umam, R., & Tripalupi, R. I. (2021). Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Pada Masa Covid-19 Dan Strategi Peningkatannya. *Finansha-Journal of Sharia Financial Management*, 2(2), 77–91.
- Komara, B. D., Setiawan, H. C. B., & Kurniawan, A. (2020). Jalan terjal UMKM dan pedagang kecil bertahan di tengah pandemi Covid-19 dan ancaman krisis ekonomi global. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(3), 342–359.
- Mahayoni, P. M., & Mayasari, I. D. A. D. (2021). Penyelamatan Kredit Bermasalah Sebagai Upaya Bank Menurunkan Non Performing Loan (NPL) PT BPR Dinar Jagad. *Jurnal Kertha Semaya*, 9(3), 375–386.
- Nafi'ah, E. A., & Widyianingsih, B. (2021). Strategi Restrukturisasi Pembiayaan Bermasalah Untuk Menjaga Fortofolio Keuangan Bank Syariah Indonesia (Bsi) Kantor Cabang Jombang. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(4), 474–482.
- Pavita, B. P., & Mukhlis, I. (2022). Analisis restrukturisasi kredit perbankan untuk meminimalisasi kredit bermasalah saat masa pandemi covid-19. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 22(2), 32–42.
- Putri, K. A., & Kartika, A. W. (2023). Implementasi Restrukturisasi Kredit Oleh Pelaku Usaha Pasca Covid-19 Pada Perjanjian Kredit Modal Kerja (KMK) Bank X Kantor Cabang Diponegoro Surabaya. *UNES Law Review*, 5(4), 2860–2879.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

- Sintha, L., Tobing, F., Siregar, E., & Juniasti, R. (2023). Solusi Penanganan Kredit Bermasalah Dampak Pandemi Covid 19 Pada Perbankan. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 13(1), 15–24.
- Slamet, R., Nainggolan, B., Roessobiyatno, R., Ramdani, H., Hendriyanto, A., & Ilma, L. L. (2017). Strategi Pengembangan Ukm Digital Dalam Menghadapi Era Pasar Bebas. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 16(2). <https://doi.org/10.25124/jmi.v16i2.319>
- Sondakh, R., & Morasa, J. (2019). Ipteks Mengukur Nilai Perusahaan Di Pasar Modal Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat*, 3(1).
- Sugiri, D. (2020). Menyelamatkan usaha mikro, kecil dan menengah dari dampak pandemi Covid-19. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 76–86.
- Sunardi, H. (2010). Pengaruh penilaian kinerja dengan ROI dan EVA terhadap return saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 70–92.
- Ubjaan, J. (2023). Analisis Restrukturisasi Kredit di Masa Pandemi Covid-19 Pada Bank Maluku, Maluku Utara Cabang Ambon. *HIPOTESA-Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 25–37.

Copyright holder:

Dadang Agus Suryanto (2024)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

